

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi antara manusia dan tumbuhan sudah lama digambarkan sebagai salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi peradapan dalam kemajuan manusia, khususnya di bidang pengobatan (Jadid *et al.*, 2020). Salah satunya adalah tanaman obat. Sejak jaman dahulu tanaman obat atau obat tradisional sudah memainkan peranan penting dalam menjaga kesehatan dan hingga saat ini tanaman obat telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat (Hikmat *et al.*, 2014). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan atau mengestimasi ada sekitar 60%-80% dari populasi dunia mengandalkan obat tradisional yang didapatkan dari tanaman (Azam, Mannan and Ahmed, 2014; Krupa *et al.*, 2019). Berbagai jenis tanaman obat telah digunakan diseluruh dunia dan sebagian besar berasal dari negara berkembang (Jamshidi-Kia, Lorigooini and Amini-Khoei, 2018).

Banyak negara berkembang memanfaatkan tanaman obat dalam penyediaan perawatan kesehatan (Sen and Samanta, 2014). Indonesia adalah salah satunya, Indonesia adalah rumah dari berbagai keanekaragaman hayati terbesar di dunia, terdapat sekitar 143 juta hektar hutan tropis dan ada sekitar 80% tanaman obat yang di dunia tumbuh subur di Indonesia (Elfahmi *et al.*, 2014). Ratusan suku yang terdapat di dalam dan di sekitar hutan telah mampu

mengembangkan obat tradisional milik mereka sendiri. Berbagai tanaman obat yang ada di Indonesia menyebar di berbagai daerah yang ada di Indonesia seperti di Bali, Madura, Solo, Yogyakarta, Kalimantan, Papua dan lain-lain. Jauh sebelum era perawatan kesehatan modern diperkenalkan pada masyarakat Indonesia, satu-satunya bentuk pengobatan yang diterapkan untuk mengobati berbagai macam bentuk penyakit adalah tanaman obat. Berbagai cara dan informasi tentang tanaman obat sudah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan praktek penggunaan tanaman obat sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu (Widyowati and Agil, 2018a).

Indonesia memiliki sejarah yang panjang terhadap ketergantungan pada pengobatan tradisional yang melibatkan penggunaan berbagai tumbuhan, produk hewani dan mineral. Saat ini, di Indonesia diperkirakan memiliki 40.000 spesies tumbuhan yang berbeda-beda dan ada sebanyak 6000 jenis tumbuhan digunakan untuk proses penyembuhan secara tradisional (Elfahmi et al., 2014). Indonesia juga merupakan satu-satunya negara yang berada di Asia Tenggara yang memiliki lebih dari 30.000 jenis tanaman obat, sebanyak lebih dari 6.000 jenis tanaman digunakan untuk varian penelitian dalam bidang biologi dan ada sekitar 1000 spesies tanaman digunakan untuk pengobatan (Widyowati and Agil, 2018b).

Penggunaan tanaman obat di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya (Peltzer and Pengpid, 2015). Berdasarkan data yang diambil dari nasional survey tahun 2018 sekitar 44,2% masyarakat Indonesia memanfaatkan obat tradisional, yang mana hal itu meningkat dari tahun 2013

yang hanya sebesar 30,1% (MoH of Indonesia, 2018). Prevelensi tertinggi penggunaan tanaman obat pada akhir-akhir ini adalah kanker atau tumor maligna 14,4%, diikuti oleh arthritis 11,3%, kolesterol tinggi 11,3%, stroke 10,2%, diabetes 9,9% dan gagal ginjal 9,7% (Pengpid and Peltzer, 2018).

Pengobatan menggunakan tanaman obat merupakan suatu bentuk manifestasi dari partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan problematika kesehatan dan peranannya telah diakui oleh berbagai bangsa dalam memelihara kesehatan masyarakat. WHO merekomendasikan tanaman obat untuk memelihara kesehatan, pencegah dan mengobati penyakit, terutama penyakit kronis dan degeneratif (Setiawati, Immanuel and Utami, 2016). Penggunaan tanaman obat yang telah diolah menjadi jamu diharapkan mampu mengembangkan pengobatan komplementer alternatif yang bisa disandingkan dengan pengobatan modern (Ahmad, 2012).

Ketika penggunaan tanaman obat yang semakin berkembang dengan pesat terdapat aksi global yang berasal dari negara-negara yang menjadi anggota WHO, mereka menuntut untuk penyediaan pelayanan kesehatan yang berbasis modern, WHO menyebut sebagai *medical pluralism* (Toda, Masuda and Rengifo, 2017). Hal ini akan menyudutkan penggunaan tanaman obat tradisional. Saat ini pengetahuan tentang tanaman obat yang ada di masyarakat sudah perlahan-lahan mulai hilang karena pengaruh modernisasi (Silalahi, 2015). Pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat sebagai obat hanya sebatas pengetahuan yang didapatkan secara turun temurun, bisa dikatakan hanya sebagai bentuk interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya

khususnya tumbuhan (Eko Atmojo, 2015). Pengetahuan tentang tanaman obat saat ini sudah mulai luntur pada generasi muda, mereka hanya mengetahui sedikit tentang tanaman obat (Caballero-Serrano *et al.*, 2019). Hal ini jelas bahwa pengetahuan tentang tanaman obat tidak diwariskan kepada generasi yang lebih muda, penurunan pengetahuan tentang tanaman obat terjadi karena beberapa hal 1. Sulitnya memberikan informasi secara langsung kepada generasi muda 2. Perubahan nilai cultural budaya 3. Tersedianya pengobatan yang lebih modern (Silalahi, 2015). Penemuan yang dilakukan oleh Caniago and Siebert (1988), Voeks (2007), Guimbo et al., 2011 menyatakan bahwa para generasi muda sekarang telah kehilangan ketertarikan terhadap pengetahuan tanaman obat.

Dalam islam sendiri, tanaman obat telah banyak dibahas baik di Al-Qur'an dan di Al-Hadist secara langsung maupun tidak langsung, contohnya, contohnya dalam surah al-Insan ayat 17 yang menyebutkan tentang Jahe(*Zanabil*) Allah SWT berfirman dalam surah al-Insan Ayat 17

رَنْجَبِيلٌ مِّزَاجُهَا كَانَ كَأَسَا فِيهَا وَيُسْتَفُونَ

Artinya : *“Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe”*

Di dalam surat yang lain yaitu surat al-Baqarah Ayat 61, Allah menyebutkan tentang bawang putih. (at-Tsaum)

بَقْلِهَا مِنَ الْأَرْضِ تَنْبُتُ مِمَّا لَنَا يُخْرِجُ رَبِّكَ لَنَا فَاذْغُ وَحِدِ طَعَامٍ عَلَى نَصِيرٍ لَنْ يُمُوسَى قُلْتُمْ وَإِذْ
أَهْبَطُوا ۖ خَيْرٌ هُوَ بِالَّذِي آدَنَى هُوَ الَّذِي أَنْتَسْبِدُونَ قَالَ ۖ وَبَصَلِهَا وَعَدْسِهَا وَفُومِهَا وَقَتَائِهَا
بِأَنَّهُمْ ذَلِكَ ۖ اللَّهُ مِّنْ بَعْضِ بِيَّاءِ وَالْمَسْكَنَةُ الدَّلَّةُ عَلَيْهِمْ وَضُرِبَتْ ۖ سَأَلْتُمْ مَا لَكُمْ فَإِنَّ مِصْرًا
يَعْتَدُونَ وَكَانُوا عَصَوًا بِمَا ذَلِكَ ۖ الْحَقَّ بَعِيرِ النَّبِيِّنَ وَيَقْتُلُونَ اللَّهَ بِأَيْتٍ يَكْفُرُونَ كَانُوا

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas”

sedangkan di dalam al-Hadist yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah dari Abu Hurairah R.A, Nabi Muhammad bersabda yang artinya: “*Sesungguhnya pada jintan hitam itu terdapat obat untuk segala macam penyakit kecuali kematian*” (HR. Abu Hurairah R.A)

Tingginya penggunaan tanaman obat tidak disertai dengan meningkatnya pengetahuan tentang tanaman obat bahkan cenderung menurun

tiap tahunnya karna beberapa faktor dan hal ini bisa mempengaruhi kesejahteraan masyarakat sendiri, Pengaruh faktor bisa berasal dari sosio-demografi itu sendiri (Aguilar-Santelises and del Castillo, 2015)

Penelitian akan dilakukan di Wilayah Kabupaten Sleman, Dusun Bokoharjo, Kecamatan Prambanan. Daerah ini merupakan kawasan pengembangan Pariwisata dan Agrobisnis (Perda DIY wilayah Sleman) Di Daerah Bokoharjo masih terdapat banyak pengrajin atau pengolah tanaman obat menjadi jamu, sehingga kita bisa mengetahui bagaimana gambaran keadaan pengetahuan tanaman obat di daerah tersebut. Berdasarkan uraian dari latar belakang maka penelitian tentang hubungan status demografi dengan tingkat pendidikan perlu dilakukan

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan status demografi dengan tingkat pengetahuan tanaman obat Masyarakat di daerah wisata Bokoharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status demografi dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat di daerah wisata Bokoharjo

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik status demografi masyarakat Bokoharjo
- b. Mengetahui gambaran dan tingkat pengetahuan tentang tanaman obat masyarakat Bokoharjo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian hubungan status demografi dengan tingkat pengetahuan tanaman obat di daerah wisata Bokoharjo ini dapat membantu kembali melestarikan tanaman obat yang sudah mulai terkikis oleh kultur budaya dan modernisasi

Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini bisa mengedukasi masyarakat guna untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat dan masyarakat kembali menggunakan tanaman obat sebagai salah satu saran dalam mencegah beberapa penyakit tertentu.

E. Keaslian Penelitian

No	Judul, Penulis Tahun	Variabel	Jenis penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Demographic & Socio-Economic Determinant of Traditional Plant Knowledge Among Southern Mexico. (Aguilar-Santelises and del Castillo, 2015)	Demografi, Sosial, Ekonomi Pengetahuan Tanaman obat	Cross-Sectional	Pada penelitian ini terdapat variabel penelitian tambahan yaitu variabel social dan ekonomi sedangkan subyek penelitian berada di daerah Mexico	Pengambilan data diambil dengan cara wawancara dan secara suka rela, subyek penelitian adalah orang yang sudah dewasa. Variabel penelitian sama menggunakan status demografi dan pengetahuan tentang tanaman obat
2.	Factor Affecting Traditional Medicinal	Pengetahuan Tanaman obat	Kualitatif	Pada penelitian ini hanya menggunakan	Tujuan dari penelitian ini adalah mencari faktor-faktor

	Plants Knowledge of The Waorani, Ecuador (Weckmüller <i>et al.</i> , 2019)			satu variabel yang sama yaitu pengetahuan tentang Tanaman Obat dan subyek untuk penelitian berlokasi di Equador	yang mempengaruhi penurunan tingkat pengetahuan tentang tanaman obat
3	Hubungan karakteristik umur dan tingkat pendidikan terhadap pengetahuan tentang tanaman obat keluarga (Ikaditya, 2016)	Umur dan tingkat pendidikan Pengetahuan tanaman obat keluarga	Diskriptif ananlitik	Pada penelitian ini menggunakan subyek penelitian warga tasikmalaya. Pada penelitian ini hanya menggunakan dua variabel bebas yaitu umur dan tingkat pendidikan	Persamaan pada penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimakah hubungan antara keterkaitan umur dan pendidikan terhadap tingkat pengetahuan tanaman bat seseorang

Tabel 1. Keaslian Penelitian